

PENGARUH KOMUNIS TERHADAP RADIKALISME PELAJAR SUMATERA THAWALIB DI PADANG PANJANG TAHUN 1923 – 1927

Oleh: Siti Fatimah, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, faht.fatimah93@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai sebuah bangsa yang unggul, masyarakat Minangkabau berhasil mengolah berbagai unsur pengetahuan yang mereka terima untuk disesuaikan dengan semangat zaman, mulai dari Pemurnian Islam, pendidikan model Barat, hingga Komunisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika Pembaharuan Islam di Minangkabau, bagaimana Komunisme dapat masuk, dan pengaruhnya terhadap pelajar Sumatera Thawalib. Hasil dari penelitian teridentifikasi bahwa Pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Kaum Muda sempat mengalami kegagalan. Upaya menghapus matriarkat yang berlangsung di Sumatra's Westkust tidak berhasil. Berdirinya Sumatera Thawalib, menjadi wadah Kaum Muda dalam usahanya melanjutkan Pembaharuan Islam. Sumatera Thawalib merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang Pendidikan Islam kemudian dimasuki oleh paham Komunis. Paham tersebut dapat masuk ke Sumatera Thawalib dibawa oleh Haji Datuk Batuah dan Natar Zainuddin dengan bentuk Komunisme Islam, yang mereka sebut Ilmu Kuminih. Para pelajar kemudian menjadi lebih aktif dan radikal dalam pergerakan politik yang menjadi semangat masyarakat di Hindia Belanda pada abad ke-20. Radikalisme yang ditunjukkan oleh pelajar Sumatera Thawalib tampak dalam berbagai sektor, seperti jurnalistik, klub diskusi, pengajaran kelas politik, dan sebagainya.

Kata Kunci: *Komunis, Radikalisme, Sumatera Thawalib*

COMMUNISM IMPACT ON RADICALISM OF STUDENTS OF THE SUMATERA THAWALIB IN PADANG PANJANG 1923 - 1927

Abstract

As a superior ethnic group, Minangkabau people managed to process various elements of their knowledges to be adapted the spirit of the age, begins from Islamic Purification, Westernized education, to Communism. The results of this research is to determine the dynamics of Islamic Renewal in Minangkabau, how the Communism could infiltrate, and its influence on students of the Sumatra Thawalib. The results of this study identifies that the Islamic Reformers which was established by the Kaum Muda had failed. The effort to remove the matriarchs that took place in Sumatra's Westkust was unsuccessful. The establishment of Sumatra Thawalib, became a forum for Kaum Muda in an effort to Renewal of Islam. Sumatra Thawalib was an organization that was engaged in the field of Islamic Education and then it was infiltrated by the Communists. The idea could infiltrate into Sumatra Thawalib was carried out by Haji Datuk Batuah and Natar Zainuddin in the form of Islamic Communism, which they called Ilmu Kuminih. The students then became more active and radical in the political movement that turned into the spirit of society in the Netherlands Indies in the 20th century. The radicalism which was shown by students of the Sumatra Thawalib could be seen in various sectors, such as journalism, discussion clubs, political teaching class, and so on.

Keyword: *Communist, Radicalism, Sumatera Thawalib*

PENDAHULUAN

Abad ke-17 merupakan awal perkembangan Islam di Minangkabau, Islam tumbuh dengan menyesuaikan diri terhadap keadaan masyarakat. Islam kemudian dapat tumbuh dalam masyarakat Minangkabau dengan damai melalui *tarekat* dengan menggunakan surau sebagai sarana penyebaran serta tetap mempertahankan matriarkat.¹ Pada tahun 1803 Minangkabau mengalami kebangkitan ekonomi dan memungkinkan lebih banyak orang melakukan ibadah haji. Para haji yang juga menimba ilmu selama di Mekkah menjadikan segala perkembangan di Kota Suci sebagai kiblat. Ketika kembali ke tanah air, mereka mencoba untuk menerapkan semangat yang sedang berkobar di Mekkah, yaitu Pemurnian Islam.²

Bersamaan dengan tengah digalakkannya Pembaharuan Islam di Minangkabau, pada abad ke-20 Hindia Belanda juga sedang memasuki era baru, yaitu Politik Etis.³ Diberlakukannya Politik Etis turut memberikan dorongan terhadap perluasan pendidikan Barat di Hindia Belanda. Pendidikan yang dikembangkan oleh Pemerintah

ini sayangnya dirasa tidak dapat mewakili kehendak masyarakat. Oleh sebab itu, Pemerintah dan Pribumi, dalam hal ini masyarakat Minangkabau, kerap berselisih mengenai persepsi peran sekolah.⁴

Berkaitan dengan semangat Pemurnian Islam, Sumatera Thawalib lahir sebagai organisasi yang bergerak melalui bidang Pendidikan Islam dengan mencotoh model Barat. Berdiri untuk pertama kalinya di Padang Panjang pada 1913, dan menarik simpati organisasi serupa untuk bergabung pada 1918.⁵

Semangat kebangsaan yang mengemuka pada abad ke-20 telah mendekatkan orang-orang pribumi dengan cara-cara, aspirasi, dan pola-pola pemikiran Barat.⁶ Dalam usaha protes terhadap sikap rasis yang diterapkan Pemerintah Hindia Belanda, Komunisme masuk ke Hindia Belanda membawa gagasan mengenai persamaan yang dibawa oleh H.J.F.M. Sneevliet ke Hindia Belanda pada tahun 1913.⁷ Sumatera Thawalib

⁴ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern – Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, trj. Novi andri, Leni Marlina, Nurasni, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 150.

⁵ Mattulada, dkk., *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pres, t.t.), hlm 24.

⁶ Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer, (Bandung: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 65.

⁷ Bernama lengkap Hendricus Josephus Franciscus Maria Sneevliet adalah anggota *Sociaal Democratische Arbeiderspartij* (SDAP) atau Partai Buruh Sosial Demokrat, ia tiba di Jawa sebagai sekretaris serikat dagang perusahaan Belanda. Ia juga mendirikan dan mengembangkan beberapa organisasi buruh di Indonesia. Marwati Djoened Poesponegoro dan

¹ Amir Sjarifoedin Tj. A., *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*, (Jakarta Timur: Gria media Prima, 2014), hlm. 417.

² Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*, trj. Lilian D. Tedjasudhana, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 202.

³ Taufik Abdullah, A.B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 4: Kolonialisasi dan Perlawanan*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm 214.

yang merupakan pergerakan terbesar di Sumatera pada saat itu, juga tidak terlepas dari dampak Komunisme. Sumatera Thawalib Padang Panjang bahkan berhasil tampil sebagai pusat Komunis di *Sumatra's Westkust*.⁸

Penelitian ini terfokus pada perubahan semangat pelajar Sumatera Thawalib dalam usahanya mengimplikasikan pengetahuan terhadap kebutuhan zaman. Semangat awal organisasi yang berupa Pemurnian Islam berubah menjadi semangat menuntut kemerdekaan secara nasional. Radikalisme yang ditunjukkan oleh masyarakat Minangkabau pun telah mengalami perkembangan, sejak berlangsungnya Perang Padri hingga terpengaruhnya para pelajar Sumatera Thawalib di Padang Panjang oleh paham Komunis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian ini, menggunakan empat tahapan penelitian. Empat tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).⁹ Heuristik merupakan suatu kegiatan dengan

mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya. Proses selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti menelaah lebih jauh sumber tersebut untuk mendapatkan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Dalam tahap ini terbagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menafsirkan fakta sejarah dalam sumber sejarah secara objektif. Dalam pencarian fakta sejarah ini terbagi menjadi dua cara yaitu dengan sintesis dan analisis. Terakhir adalah historiografi atau penulisan adalah suatu kegiatan dengan merekonstruksi peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti menggunakan model penulisan sejarah analitis, yaitu penulisan sejarah yang fokus pada pokok permasalahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DINAMIKA PEMBAHARUAN ISLAM DI MINANGKABAU

Pada 1803 telah terjadi kebangkitan ekonomi di Minangkabau yang berasal dari bertambahnya permintaan terhadap akasia sebagai komoditi perdagangan. Kemakmuran tersebut memungkinkan lebih banyak orang untuk naik haji dan menetap sementara waktu untuk menuntut ilmu. Mereka yang berada di Mekah telah menyaksikan pertentangan dalam perebutan kekuasaan. Kota Suci diserbu oleh pejuang-pejuang padang pasir yang tidak saja menyerukan “kembali ke syariat”. Mereka yang telah menyaksikan pertentangan dan Pemurnian

Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 365.

⁸ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, trj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 264.

⁹Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm. 10.

Islam di Tanah Suci kemudian membawa serta semangat tersebut ke tanah air.¹⁰

Setelah mengamati lebih lanjut ternyata terdapat praktik keseharian masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Semangat Pemurnian Islam kemudian menyasar pada beberapa sektor kehidupan masyarakat.¹¹ Sasaran pertama adalah sufisme yang diakibatkan oleh penyebaran Islam melalui Aceh secara damai telah tercampur unsur lokal. Sistem kekerabatan yang digunakan di Minangkabau adalah Sistem kekerabatan Matriarkat kemudian menjadi sasaran selanjutnya. Matriarkat tersebut tentu bertentangan dengan Islam yang menggunakan sistem Patriarki.¹² Mereka yang melakukan gerakan tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Kaum Padri.¹³

¹⁰ Christine Dobbin, *op. cit.*, hlm. 202.

¹¹ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kenangkitan Islam, dan Gerakan Padri*, terj. Lilian D. Tedjasudhana, (Depok: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 192.

¹² H.S.M. Delly, Wahyuni BA, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Barat*, (Padang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1989), hlm. 22. Lihat juga Iskandar Kemal, *Pemerintah Nagari Minangkabau &Perkembangannya: Tinjauan Tentang Kerapatan Adat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 5.

¹³ Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern- Respon terhadap kolonial Belanda Abad XIX/XX*, terj. Novi Andri, Leni Marlina, Nurasni, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 47. Menurut menurut Schrieke "Padri" adalah istilah yang dilekatkan pada golongan ulama atau golongan agama pada awal-awal abad ke-19 di Minangkabau, lihat

Harry J. Benda menyatakan bahwa sikap yang ditujukan oleh Kaum Padri merupakan sikap yang radikal. Dikatakan demikian karena Islam dapat memperkuat dirinya dalam tempo yang cukup singkat dan secara keseluruhan dengan damai. Hal ini ternyata tidaklah berarti bahwa penyebarannya dilakukan seragam atau dalam tingkat intensitas yang sama. Pada daerah-daerah yang kurang tersentuh kebudayaan Hindu seperti di Minangkabau, Islam sejak awal secara mendalam memperbaharui kesadaran agama, sosial, dan politik para penganutnya. Oleh sebab itu, di daerah-daerah tersebut Islam tampil dalam bentuk yang lebih murni, kurang toleran, dan kadang-kadang bahkan agresif.¹⁴

Mereka membuka perang dengan kaum adat dan bangsawan yang tidak setuju terhadap keyakinan mereka.¹⁵ Perintah dan larangan yang dikeluarkan oleh Kaum Padri tentu mendapat pertentangan dari Kaum Adat. Kaum Adat yang memegang pimpinan dalam urusan-urusan masyarakat merasa bahwa posisi mereka terancam. Arah perkembangan urusan-urusan tidak lagi sesuai dengan kehendak para Kaum Adat untuk tetap memegang kebijakan

Amir Sjarifoedin Tj.A, *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnainsampai Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta: Gria Media Prima, 2014), hlm. 494-495.

¹⁴ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 30.

¹⁵ Capt. R. P. Suyono, *Peperangan Kerajaan Di Nusantara: Penelusuran Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 193-194.

pimpinan, dan kalau dibiarkan pimpinan itu akan beralih ke tangan kaum agama.¹⁶

Kerusuhan yang terjadi di pedalaman telah menghambat kepentingan Pemerintah Hindia Belanda dan membuat James du Pay, Residen Belanda di Padang pada saat itu, meminta bantuan kepada Pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Setelah adanya keputusan Pemerintah, Du Pay dibantu Tuanku dari Suruaso mendekati para penghulu dan sisa keluarga dinasti Kerajaan Pagaruyung di bawah pimpinan Sultan Tangkal Alam Bagagar.¹⁷ Mereka kemudian membuat kesepakatan, jika Pemerintah Hindia Belanda berpihak pada Kaum Adat serta memutuskan mengambil alih dan mengorganisasikan kembali seluruh wilayah di bawah kontrol mereka.¹⁸

Kaum adat yang dibantu oleh Pemerintah berhasil mengalahkan Kaum Padri. Akan tetapi,

¹⁶ H.A. Steijn Parve, "Kaum Padari (Padri) di Padang Darat Pulau Sumatera", dalam *Sejarah Lokal di Indonesia*, editor Taufik Abdullah, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 171.

¹⁷ Amir Sjarifoedin Tj. A, *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, (Jakarta: Gria Media Prima, 2014), hlm. 524-525. Lihat juga Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hlm. 406. Penghulu yang berada di pedalaman Minangkabau melarikan diri dari dataran tinggi pedalaman ke Padang. Mereka bermaksud memanfaatkan avonturisme Belanda demi kepentingannya, dengan mendorong Belanda untuk sama melawan Padri dan pengikutnya. Mereka memanfaatkan nafsu *expansionist* Belanda di Padang. Elizabeth E. Graves, *op. cit.*, hlm. 64-65.

¹⁸ Hamid Algadri, *C. Snouck Hurgronje, Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 95.

kekalahan tidak lantas menyurutkan semangat kaum pembaharu dalam Pemurnian Islam. Sebagian besar dari mereka yang meneruskan semangat tersebut adalah kalangan muda.¹⁹ Oleh sebab itu, pelaku Gerakan Pemurnian Islam ini kerap disebut juga *Kaum Mudo*.²⁰

Diterimanya paham Pemurnian Islam di Minangkabau terlihat dengan berubahnya paham yang berkembang di masyarakat. Sebelum datangnya paham pemurnian Islam dalam Masyarakat Minangkabau berlaku prinsip "*adat basandi syarak, syarak basandi adat*", prinsip tersebut kemudian berubah menjadi "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*". Hal ini menegaskan bahwa tidak ditoleransi lagi adat yang berlawanan dengan agama. Adat dipertahankan jika tidak bertentangan dengan agama, dan adat yang bertentangan dengan agama harus disesuaikan.²¹

Pada permulaan abad ke-19 Kaum Muda yang telah mengenyam pendidikan menyadari sesuatu. Kemerostan akhlak masyarakat Minangkabau terjadi bukanlah karena mereka sengaja melakukannya, tapi karena kurangnya "ilmu" tentang Islam. Oleh sebab itu, pengajaran

¹⁹ Taufik Abdullah, A.B. Lopian, *op. cit.*, hlm. 331.

²⁰ Bertram Johannes Otto Schrieke, *Penguasa-penguasa Pribumi*, terj. Koentjaraningrat, (Jakarta: Bhratara, 1974), hlm. 57.

²¹ Taufik Abdullah, *Shools and Politics: The Kaum Muda Movement In West Sumatra (1927-1933)*, (Ithaca: Cornell University, 1971), hlm. 6. Lihat juga Mohammad Iskandar, *dkk, Peranan Elit Agama pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia*, (jakarta; Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hlm. 41.

mengenai Islam dianggap menjadi solusi yang paling tepat dalam melaksanakan Pemurnian Islam di Minangkabau.²²

Mereka mendirikan lembaga-lembaga Islam yang berkonsentrasi melalui surau dengan terinspirasi dari berbagai organisasi yang berdiri di Minangkabau. Salah satunya kehadiran Sumatera Thawalib yang mula-mula berdiri di Padang Panjang. Organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang menggunakan media surau serta semangat persatuan yang terinspirasi dari *Jong Sumatranen Bond*.

B. KOMUNISME ISLAM SUMATERA THAWALIB PADANG PANJANG

Sumatera Thawalib merupakan sekolah paling berpengaruh yang didirikan oleh reformis Muslim di Minangkabau. Organisasi yang lahir di Padang Panjang tersebut berhasil menjadi organisasi Pembaharuan Islam terbesar di Pulau Sumatera. Dalam perkembangannya, Sumatera Thawalib tersebar pula hingga ke Aceh dan Bengkulu.²³ Organisasi ini menyusun pergerakan berawal dari pengajaran madrasah tradisional bernama Surau Jembatan Besi.

Sementara itu, pada abad ke-20 pengaruh pergerakan nasional di Hindia Belanda sudah terasa di Minangkabau. Pengaruh pergerakan juga masuk ke dalam Sumatera Thawalib. Hal ini mendorong pelajar semua cabang Sumatera Thawalib membentuk suatu organisasi induk

yang dapat mempersatukan seluruh pelajarnya. Pertemuan yang diprakarsai oleh Sumatera Thawalib di Padang Panjang tersebut berhasil membentuk Dewan Pusat Sumatera Thawalib dengan kedudukannya di Padang Panjang.²⁴

Kecenderungan Sumatera Thawalib ke arah politik dipertegas oleh Haji Datuk Batuah. Pada tahun 1923 Haji Datuk Batuah melakukan lawatan ke Aceh dan Jawa. Dalam perjalanannya ke Aceh, Datuk Batuah bertemu dengan Natar Zainuddin yang menyampaikan pandangannya mengenai Marxisme. Datuk Batuah pun bersimpati dengan perjuangan menentang imperialisme dan kapitalisme. Natar kemudian mengajak Datuk Batuah ke Jawa untuk bertemu dengan seorang haji yang juga ikut dalam perjuangan Marxisme, yakni Haji Misbach.²⁵

Dapat diajarkannya Komunisme di Sumatera Thawalib, karena ideologi tersebut dianggap sebagai ajaran yang menyempurnakan Islam. Ketidakmampuan Islam sebagai satu-satunya ideologi dalam mengusung persatuan nasional adalah alasan kekurangsempurnaan dan akan lengkap dengan hadirnya Komunisme. Pelajar Sumatera Thawalib bahkan menuliskan hal tersebut dalam surat kabar *Djago!Djago!*. Tertulis bahwa terdapat suatu golongan dalam Islam yang masih mendahulukan kepentingan pribadi. Kaum tersebut dituliskan sebagai berikut, "Dan toch soedah njata sekali, bahwa jang akan dilawan oleh Communisten itoe

²² Bertram Johannes Otto Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*, terj. Koentjaraningrat, (Jakarta: Bhratara, 1973), hlm.19.

²³ Soera Moerid, 1 Januari 1926.

²⁴ Zulqaiyyim, *op. cit.*, hlm. 37.

²⁵ Fikrul Hanif Sufyan, *Menuju Lentera Merah: Gerakan Propagandis di Serambi Mekah 1923-1949*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm. 46.

boekanlah Igama Islam, tertapi persatuan kaoem Islam jang beroesaha akan mendorong moendoer soeatoe kekoesaan tetapi menarik madjoe kekoesaan lainnja.”²⁶

Ajaran Komunisme yang berkembang merupakan sintasi antara teologi Islam dan radikalisme Marxisme, maka hasilnya adalah “Islam revolusioner”. Bentuk yang demikian menjadikan Komunisme terangkai bersama dan tidak lepas dari ajaran Islam. Ditanamkan pula paham jika seseorang belumlah dinyatakan Islam, apabila tidak peduli dan membiarkan penjajahan bercokol di negerinya. Datuk Batuah menyebutnya dengan gerakan “Islam revolusioner” yang diberi nama Kuminih. Sederhananya ajaran Komunis itu “benci kepada Pemerintah Hindia Belanda yang kafir”.²⁷

C. RADIKALISME PELAJAR SUMATERA THAWALIB DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN

Kedudukan Sumatera Thawalib di Padang Panjang sebagai pusat organisasi Sumatera Thawalib yang ada di Sumatera, turut mempermudah penyebaran Komunisme yang dipimpin oleh Datuk Batuah. Sebagai pengajar ia terkenal cerdas dan dihormati di kalangan perguruan Thawalib, predikat “haji” dan “datuk” yang disandangnya menjadi modal yang penting untuk menumbuhkan kepercayaan pengikutnya. Selain itu, kemahirannya dalam berceramah

menjadikan Datuk Batuah tokoh ideal di kalangan para pelajar Sumatera Thawalib.

Di kelas Thawalib, Datuk Batuah menanamkan ajaran yang dinamakannya Ilmu Kuminih, yaitu Komunisme yang dipadukannya dengan ajaran Islam. Berbagai dalil dari Al-Quran dan Hadist dipakainya untuk menerangkan gagasan perjuangan anti kapitalis, kolonialis, dan imperialisme di atas sambil menyokong asas Marxisme dan Komunisme. Ia tuduh pemerintah Belanda sebagai pemerintah yang dilakukan oleh orang kafir, sebaliknya orang Komunis dianggap dapat menegakkan kebenaran berdasarkan agama untuk kemakmuran dan kesejahteraan umum.²⁸

Pada perkembangan selanjutnya Datuk Batuah menerbitkan menerbitkan majalah *Pemandangan Islam dan Djago!Djago!* sebagai alat propagandanya. Juga mengintensifkan *Debating Club Internasionale* yang banyak diminati para guru dan pelajar Sumatera Thawalib untuk mengajar dan mendiskusikan ide-ide Komunisme. Pembaharuan lebih ditekankan pada proses penginfiltrasian Komunisme dan membangkitkan semangat anti kolonialisme dan imperialism. Melalui cara tersebut sebagian guru dan pelajar Sumatera Thawalib dapat menerima Komunisme.

Pelajar Sumatera Thawalib pun menyuarakan pendapatnya dalam surat kabar. Mereka menyerang para ulama yang tidak

²⁶ *Djago!Djago!*, 4 April 1924.

²⁷ Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*, (Jogjakarta: Syarikat Indonesia, 2004), hlm. 58 – 59.

²⁸ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm 244-245.

berkenan bergabung dalam pesatuan menentang Pemerintah menggunakan ajaran Komunis.

...saudara-saudara mesti insaf, dan jakinlah bekerdja memperkokoh persatuan kita dan jakinlah dengan setetoesnja membela perkumpoelan-perkoempoelan kita (–Sumatera Thawalib).

Sekarang kalau betoel-betoel saudara-saudara ada kejakinan terhadap persatoean kita jang soedah ...dinodai, dokotori, diboesoekan oleh orang-orang jang masing koerang keislamanja.

...sekalipun telah diakoe sah kelandjoetan pemandanganja, pebila orang-orang itoe telah dibawah kekoeasaan *gila kehormatan, gila nama, gila deradjat, gila keselamatan diri sendiri*.²⁹

Semangat Permukiman Islam yang menjadi dasar berdirinya Sumatera Thawalib mengalami perkembangan. Ilmu baru, yaitu Ilmu Kuminih telah mempengaruhi semangat perjuangan pelajar Sumatera Thawalib. Setelah lulus, bahkan mereka tetap gencar memberikan penerangan dan pengajaran materi Komunisme sebagai sarana menuju kemerdekaan. Ilmu yang dipahami sebagai ilmu yang dapat membuat ke-Islaman mereka lebih sejati, karena menentang Pemerintah Hindia Belanda yang mereka anggap sebagai penguasa kapitalis kafir.

Kegiatan Komunisme yang semakin radikal, memicu keresahan Pemerintah Hindia Belanda. Pada 11 November 1923 Pemerintah Hindia Belanda menangkap Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Ditangkapnya para pimpinan tidak menyurutkan kegiatan Komunisme yang dilakukan para pelajar Sumatera Thawalib. Paham Komunis telah berhasil mempengaruhi

beberapa pelajar Sumatera Thawalib,³⁰ dalam tulisannya mereka mengobarkan semangat melawan kapitalisme sebagai berikut:

Bertambah banjak pemimpin jang diboeang bertambah banjak poela mereka itoe masoek dalam golongan pemimpin dengan tiada menaroeh gentar dan takoet, malah perkara boeang boeangan dipandang oleh mereka itoe sebagai perkara biasa.

Kesoedahannja dapatlah djoga oleh mereka maksoed jang ditjaitinja jaitoe,

„KEMERDEKAAN”³¹

Saudara saudara pembatja D! D! djangan chawatir, kendtipoen s.s. terseboet dimasoekkan ke boei, tiadalah akam melembekkan pergerakan kita malah mengoeatkan kita madju kemoeka.³²

Sejak awal abad ke-20 Padang Panjang telah menjadi jalur utama dua rute transportasi perdagangan barang dari dataran tinggi Minangkabau menuju Padang sebagai pelabuhan.³³ Letak geografis tersebut menjadikan Padang Panjang tumbuh menjadi kota yang berkembang secara politik, religius, dan pendidikan. Pejabat Belanda yang membahas surat kabar-surat kabar Komunis-Islam dan Thawalib, mencatat bahwa Sarikat

³⁰ Mardjani Martamin, dkk., *Sejarah Kebangkitan Nasional daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978), hlm. 97.

³¹ *Djago!Djago!*, 30 October 1923.

³² *Djago!Djago!*, 30 November 1923.

³³ Lihat Lampiran 1, halaman 111.

²⁹ *Pemandangan Islam*, 15 November 1923.

Rakyat punya 660 anggota pada akhir 1924 dan paling tidak 36 di antaranya adalah perempuan.³⁴

Tabel jumlah anggota Sarekat Rakyat tahun 1924.

No.	Seksi	Jumlah Anggota
1.	Kota Lawas	101 (termasuk 36 perempuan)
2.	Solok	76
3.	Payakumbuh	21
4.	Sungai Sarik (Pariaman)	110
5.	Lubuk Basung	114
6.	Silungkang	25
7.	Fort van der Capellen	24
8.	Fort de Kock	54
9.	Muaro Labuh	24
10.	Sawah Lunto	49
11.	Katjang (Solok)	25
12.	Tikalalah (Solok)	28
13.	Anggota tidak resmi	6
Total		660

Sumber: Harry J. Benda dan Ruth J. McVey, *The Communist Uprisings Of 1926-1927 In Indonesia: Key Documents*, (Ithaca: Cornell University, 1969), hlm. 104 – 105.

Pada 1925 pelajar-pelajar Sumatera Thawalib menyebarkan pahamnya melalui bentuk lisan berupa kunjungan-kunjungan ke desa, ke pesantren, dan sebagainya.³⁵ Di bebera-

pa *afdeeling* dan *onderafdeeling*, berdiri perkumpulan Serikat Rakyat, Serikat Tani, Serikat Tambang, Serikat Ibu, Serikat *Internationale Padvinder Organisatie* (IPO), Serikat MIPO, Passarbond, dan lain-lain. Perkumpulan ini menarik banyak pemuda untuk bergabung, bahkan perempuan mulai berani bicara politik di depan publik.³⁶

Pergerakan Komunis di Padang Panjang oleh pelajar Sumatera Thawalib, tidak terlepas dari kegiatan Komunisme Jawa. Perkembangan situasi pergerakan Komunisme di Jawa terus mereka pantau dan mereka kabarkan melalui surat kabar. Seperti ketika situasi politik mulai memuncak dengan keinginan melakukan revolusi yang diputuskan di Candi Prambanan pada 15 – 25 Desember 1925. Tepat pada 25 Desember 1925, PKI memutuskan untuk melakukan revolusi merebut kekuasaan dari Pemerintah Hindia Belanda.³⁷ Akan tetapi hasil dari konferensi tersebut mendapat penolakan dari beberapa tokoh, terutama Tan Malaka.

Indonesia (1914-1927)”, dalam *Persepsi*, Nomor 1, April, Mei, Juni 1979, hlm. 65.

³⁶ Perempuan yang dimaksud di sini adalah Oepik Hitam. Beberapa pemimpin Komunis laki-laki berhasil membina dan mendidik Oepik Hitam untuk ikut dalam pergerakan. Oepik Hitam sudah berani berpidato di muka orang banyak Fort van der Capellen dan Fort de Kock. Kemudian ia dihukum 8 tahun karena melanggar Art. 153 oleh pengadilan Fort van der Capellen dan fort de Kock. Lihat Azizah Etek, dkk, *Kelak Sang Demang Jahja Datoek Kajo: Pidato otokritik di Volksraad 1927-1939*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 71.

³⁷ George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution In Indonesia*, (Ithaca & London: Cornell University Press, 1970), hlm. 80.

³⁴ Harry J. Benda dan Ruth J. McVey, *The Communist Uprisings of 1926-1927 In Indonesia: Key Documents*, (Ithaca: Cornell University, 1969), hlm. 104.

³⁵ Anhar Gonggong, “Pemanfaatan Islam Oleh Kaum Komunis: Beberapa Kasus Pada Awal Munculnya Gerakan Komunisme di

Sesudah menerima pembatalan resolusi Prambanan sekitar awal Mei 1926, pusat kegiatan PKI Cabang *Sumatra's Westkust* berpindah dari Padang ke Padang Panjang. Faktor utama perpindahan pusat kepemimpinan tersebut karena Sutan Said Ali, pemimpin PKI cabang Padang, tertangkap di Medan tanggal 22 Mei 1926. Kekosongan kepemimpinan kemudian digantikan dengan naiknya Arif Fadillah, tokoh subsensi Padang Panjang.³⁸ Arif Fadillah dikenal sebagai tangan kanan Tan Malaka.³⁹

Pada tanggal 4 November, Bakar, wakil dari komite Batavia dikirim ke Sumatera untuk menyampaikan kepada para pemimpin PKI tentang rencana pemberontakan pada malam 12 November. Bakar melakukan perjalanan ke atas dan ke bawah di Pesisir Barat, meyakinkan sejumlah unit partai setempat. Sementara itu konferensi yang diadakan di antara pemimpin berbagai kelompok Komunis, selalu terjadi seseorang tidak setuju jika pemberontakan dilakukan bulan Desember, selanjutnya terjadi disintegrasi pimpinan partai karena adanya gelombang penangkapan. Akhirnya pada 1 Januari 1927, kelompok PKI di Silungkang mulai bertindak setelah sampai pada kesimpulan.⁴⁰

³⁸ A. Muluk Nasution, *Pemberontakan Sarikat Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927: Pengalaman Perjuangan dalam Merintis Kemerdekaan*, (Jakarta: Mutiara, 1980), hlm. 67.

³⁹ Djamaluddin Tamim, "Sedjarah PKI (Partai Komunis Indonesia)", *arie-widodo.blogspot.co.id*, diakses pada 24 April 2018, pukul 10:35.

⁴⁰ Ruth T. McVey, *op. cit.*, hlm. 598-597.

Dalam laporannya kepada Asisten Residen, Datuk Palimo Kayo menuliskan:

Di afdeeling Tanah Datar terbit hoeroe hara pergerakan Communist sehingga menghilangkan beberapa djiwa dan meroegikan negeri tetapi toean assistent resident dan disrieshoofd dianoegerahi bintang jang tinggi.⁴¹

Akibat pergerakan yang dilakukan oleh pelajar-pelajar Sumatera Thawalib Pemerintah Hindia Belanda di *Sumatra's Westkust* mengambil tindakan. Tindakan pertama Pemerintah Hindia Belanda adalah menutup kafetaria Sumatera Thawalib pada tahun 1926 yang dianggap sebagai pusat kegiatan kaum Komunis.⁴² Tuduhan yang dikemukakan ialah bahwa kafetaria ini merupakan pusat terselubung dari kegiatan-kegiatan Komunis. Pada tahun 1927 sebagai akibat pemberontakan Silungkang, banyak pula guru-guru Thawalib Padang Panjang dilarang mengajar.⁴³

Gangguan Komunis menimbulkan reaksi yang keras dan tegas dari pemerintah Hindia Belanda. Dalam penangkapan secara besar-besaran oleh Pemerintah Hindia Belanda, termasuk para pelajar Sumatera Thawalib yang ditangkap, ditahan, dan dibuang ke Digul. Kira-

⁴¹ *Algemene Scretarie*, No. 23938, 3 Augustus 1927.

⁴² *Sejarah Kebangkitan Nasional daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978), hlm. 65.

⁴³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 57.

kira 1300 orang dibuang ke Tanah Merah di bagian atas Sungai Digul, Irian.⁴⁴

D. KESIMPULAN

Ilmu Kuminih sebagai bentuk dari sintasi antara Komunisme dan Islam. Tidak tepat jika telah terjadi karena pemanfaatan satu ajaran atas yang lain dalam sintasi tersebut. Komunisme menegaskan jika sebagai sebuah bangsa, Pribumi dapat memimpin bangsanya sendiri. Sebagai Kaum Muslim, para pelajar Sumatera Thawalib Padang Panjang juga tergerak untuk melepaskan diri dari kekuasaan non-Muslim. Mereka berpikir kreatif dengan menyesuaikan pengetahuan yang masuk ke Tanah Air untuk dapat sesuai dengan keadaan zaman. Seperti pepatah Minangkabau yang berbunyi, “*Sekali ombak gadang, sekali tepian beralih*”.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Algemene Scretarie, No. 2369, 12 Ju’li 1928.

Djago!Djago!, 4 April 1924.

Soera Moerid, 1 Januari 1926.

Buku, Majalah, dan Skripsi

Abdul Muluk Nasution, *Pemberontakan Sarikat Rakyat Silingkang Sumatera Barat 1926-1927: Pengalaman Perjuangan dalam Merintis Kemerdekaan*, Jakarta: Mutiara, 1980.

Amir Sjarifoedin Tj. A, *Minangkabau: Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta: Gria Media Prima, 2014.

Anhar Gonggong, “Pemanfaatan Islam Oleh Kaum Komunis: Beberapa Kasus Pada Awal Munculnya Gerakan Komunisme di Indonesia (1914-1927)”, dalam *Persepsi*, Nomor 1, April, Mei, Juni 1979.

Azizah Etek, dkk, *Kelah Sang Demang Jahja Datoek Kajo: Pidato otokritik di Volksraad 1927-1939*, Yogyakarta: LkiS, 2008.

Bai’in, “Sebab-sebab Pemberontakan PKI di Silungkang Tahun 1927”, *Skripsi*, IKIP Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah, 1989.

Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, Jakarta Pusat: Pustaka Jaya, 1980.

Bertens, K., *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.

Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*, trj. Lilian D. Tedjasudhana, Depok: Komunitas Bambu, 2008.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.

Delly, H.S.M., Wahyuni BA, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional Daerah Sumatera Barat*, Padang: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1989.

Djoenaesih S. Sunarjo dan Sunarjo, *Mengenal Propaganda*, Yogyakarta: Liberty, 1982.

⁴⁴ John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927 – 1934*, terj. Zamakhsyari Dhofier, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 26.

Fikrul Hanif Sufyan, *Menuju Lentera Merah: Gerakan Propagandis di Serambi Mekah 1923-1949*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Graves, Elizabeth E., *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern – Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, trj. Novi andri, Leni Marlina, Nurasni, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Hadler, Jeffrey, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*, trj. Samsudin Berlian, Jakarta: Freedom Institute, 2008.

Hamid Algadri, C. *Snouck Hurgronje, Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

HAMKA, *Ajah, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Jayamurni, 1967.

Ingleson, John, *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia tahun 1927 – 1934*, terj. Zamakhsyari Dhofier, Jakarta: LP3ES, 1983.

Iskandar Kemal, *Pemerintah Nagari Minangkabau & Perkembangannya: Tinjauan Tentang Kerapatan Adat*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Kahin, George McTurnan, *Nasionalisme & Revolusi Indonesia*, terj. Tim Komunitas Bambu Depok: Komunitas Bambu, 2013.

_____, *Nationalism and Revolution In Indonesia*, Ithaca & London: Cornell University Press, 1970.

Kuntwijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Studi Gerakan Sosial Di Sumatera Barat*, Jogjakarta: Syarikat Indonesia, 2004.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, trj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Schrieke, Bertram Johannes Otto, *Penguasa-penguasa Pribumi*, terj. Koentjaraningrat, Jakarta: Bhratara, 1974.

_____, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi*, terj. Koentjaraningrat, Jakarta: Bhratara, 1973.

_____, *Sejarah Kebangkitan Nasional daerah Sumatera Barat*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978.

Taufik Abdullah, A.B. Lopian, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 4: Kolonialisasi dan Perlawanan*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.

Taufik Abdullah, *Shcools and Politics: The Kaum Muda Movement In West Sumatra (1927-1933)*, Ithaca: Cornell University, 1971.

Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Van Niel, Robert, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer, Bandung: Pustaka Jaya, 1984.

Internet

Djamaluddin Tamim, "Sedjarah PKI (Partai Komunis Indonesia)", arie-widodo.blogspot.co.id, diakses pada 24 April 2018, pukul 10:35.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Pembimbing

Reviewer

Dr. Miftahuddin, M.Hum
NIP. 197411181999032001

Danar Widiyanta, M.Hum.
NIP.19681010 199403 1 001